

Original Article

Aromatherapy Peppermint dapat Menurunkan Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil

Peppermint Aromatherapy can Reduce Fear of Infecting Covid-19 in Pregnant Women

Riska Septiana¹, Hari Ghanesia Istiani², Rina Afrina³

¹RS Bina Husada Cibinong

^{2,3}Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email correspondent: riskaseptiana@gmail.com

Abstract

Introduction: Covid-19 is an infectious disease that easily attacks anyone and can be bad for those who suffer from it. This creates a sense of fear for all residents, including pregnant women. Therefore, therapy is needed to reduce fear, namely peppermint aromatherapy.

Objectives: This study aimed to determine the effect of giving peppermint aromatherapy to pregnant women who were confirmed to have Covid-19.

Method: This study used a quasi-experimental design. Samples taken were 30 pregnant women patients at the hospital. Bina Husada. The instruments used were a fear level questionnaire, namely the FCV-19S or fear of Covid-19 Scale, and an observation sheet for the SOP for administering peppermint aromatherapy. Statistical test using Paired Samples T-test.

Result: From univariate data, it was found that most of the fear of Covid-19 before being given peppermint aromatherapy was mostly at a moderate level in 20 people (66%) while after administration it was mostly at a moderate level in 19 people (63%). Based on the statistical test results, it is known that the p -value is 0.032 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is an effect of fear of being infected with Covid-19 in pregnant women before and after being given peppermint aromatherapy.

Keyword: aromatherapy, covid-19, fear, peppermint

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: NH

Diterima: 29/11/2022

Direview: 11/09/2023

Publish: 15/09/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i4.77

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit yang bersifat menular dan diakibatkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 belum teridentifikasi dan belum ditemukan kasus pada manusia sebelumnya karena virus ini adalah varian terbaru dari *coronavirus*. Terdapat dua varian *coronavirus* yang teridentifikasi menimbulkan penyakit dengan manifestasi klinis yang berat misalnya *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Fase inkubasi Covid-19 memiliki rata-rata sepanjang 5 atau 6 hari, dan terlama dapat mencapai 14 hari. Gejala yang umumnya timbul pada kasus Covid-19 dengan gangguan pernafasan akut diantaranya adalah batuk, sesak nafas dan suhu tinggi (demam). Sindrom pernafasan akut,

pneumonia, gagal ginjal dan yang terburuk adalah kematian dapat terjadi pada kasus Covid-19 berat.¹

Kasus Covid-19 menyebar dan meningkat dengan cepat, dalam waktu singkat sudah banyak pasien yang terinfeksi virus di banyak negara, sampai dengan tanggal 23 Januari 2021 WHO melaporkan ada 96.658.420 kasus Covid-19 yang dikonfirmasi, termasuk 2.092.062 kematian yang dilaporkan WHO *Coronavirus Disease* yang ada di Indonesia sebagai akibat menyebarnya virus di seluruh dunia mengharuskan Pemerintahan Indonesia untuk segera membuat kebijakan demi mengurangi dan menurunkan angka kasus Covid-19 di Indonesia. Kasus pertama di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 bulan maret tahun 2020, kemudian terus menyebar dan bertambah keseluruh sudut wilayah Indonesia. sampai dengan tanggal 23 Januari 2021 dilaporkan bahwa positif Covid-19 sebanyak 977.474 kasus. Kemudian sembuh (positif Covid-19) sebanyak 791.059 kasus, dan meninggal (positif Covid-19) sebanyak 27.664 kasus Jawa Barat melaporkan sampai dengan tanggal 22 Januari 2021 total kasus positif covid sebanyak 121.237 kasus. Kemudian sembuh (positif Covid-19) sebanyak 95.384 kasus, dan meninggal (positif Covid-19) sebanyak 1.337 kasus.²

Ketakutan adalah gangguan psikologi yang normal dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Dengan tingkat yang berbeda-beda rasa takut seseorang secara umum disebabkan karena suatu kondisi seseorang yang diharuskan menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Gangguan ketakutan termasuk dalam salah satu gangguan psikiatri yang paling banyak ditemukan. Berdasarkan pernyataan *The National Comorbidity Study*, satu dari empat orang memenuhi kriteria diagnosis untuk setidaknya satu gangguan takut. Gangguan ini lebih banyak terjadi pada wanita (30,5%) daripada pria (19,2%). Perasaan takut adalah suatu kekuatan besar yang berkontribusi dalam pergerakan tingkah laku dimana rasa takutlah yang mengarahkan seseorang pada tingkah laku normal atau bahkan kearah yang buruk atau menyimpang. Dua hal tersebut muncul sebagai wujud, penampilan, pernyataan serta pertahanan seseorang terhadap ketakutan yang timbul.³

Rasa takut pada seseorang dapat menimbulkan gejala yang bermacam macam dan berbeda pada setiap orang. Gejala yang dapat dikenali yaitu seperti jantung berdebar, gelisah, gemeteran, pusing dan lainnya. Rasa takut tidak akan pernah lepas dan akan mengganggu dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan ibu yang sedang hamil, salah satu kondisi dimana kehamilan dapat menjadi sumber stress yang dapat menimbulkan rasa takut, terlebih lagi pada ibu hamil yang psikologinya kurang stabil. Biasanya saat pertama kali hamil, ibu akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung merasa senang. Mereka akan mencari tahu terkait bagaimana perubahan dan tumbuh kembang janin mereka. Akan tetapi bersamaan dengan itu rasa ketakutan juga akan muncul dalam benak ibu hamil.⁴ di Indonesia, ibu hamil yang memiliki ketakutan dalam menghadapi persalinan tercatat sebanyak 107.000 (28,7%) orang. Menurut Astria rasa takut banyak ditemukan pada kehamilan pertama (*primigravida*) yaitu sekitar 66,2%, lebih kecil dari itu sekitar 42,2% rasa takut terjadi pada ibu hamil dengan *multigravida*. Saat masa persalinan mendekat rasa takut yang timbul normal terjadi terutama pada ibu hamil *primigravida*, karena kehamilan adalah pengalaman baru bagi mereka.⁵

Rasa takut bagi ibu hamil akan Covid-19 merupakan hal wajar karena pada dasarnya ibu hamil rentan akan terinfeksi Covid-19 dan bisa berakibat fatal jika terinfeksi. Untuk itu dibutuhkan ketenangan bagi ibu hamil dalam aktivitasnya maka perlukan terapi berupa aromaterapi yang bisa membuat ibu menjadi tenang dan santai karena bagaimana cara kerja aromaterapi adalah melalui dua sistem dalam tubuh manusia, sistem sirkulasi dan sistem saraf.

Sistem saraf melalui jaringan saraf yang diantaranya akan mengenali bahan aromatic akhirnya sistem saraf vegetatif yaitu sistem saraf yang memiliki fungsi dalam pengaturan sistem organ contohnya pengaturan pembuluh darah, denyut jantung, akan merangsang pergerakan saluran pencernaan.⁶

Aromaterapi biasa digunakan untuk terapi kesehatan dan mood yang berasal dari ekstrak minyak esensial tumbuh-tumbuhan. Dalam proses kerjanya, Pengobatan aromaterapi melibatkan dua sistem fisiologis yaitu sistem penciuman dan sirkulasi darah dalam tubuh. Terdapat banyak jenis aromaterapi yang dapat diberikan agar rasa cemas atau takut jadi menurun, yaitu aromaterapi lavender, lemon dan papermint. Wewangian memiliki manfaat dalam memperbaiki daya ingat, kondisi mental serta emosi. Efek dari pengobatan aromaterapi juga memiliki dampak pada tingkat rasa nyaman dimana kenyamanan dapat dinilai dari hasil indikator kenyamanan seseorang. Beberapa indikator diantaranya yaitu interpretasi terhadap kenyamanan yang dirasakan setelah pemberian aromaterapi, interpretasi terhadap aromaterapi itu sendiri yang ditunjukkan dengan respon emosi *fight or flight*, membuat pernyataan terkait adanya peningkatan kinerja setelah pemberian aromaterapi, merasakan sejuknya jiwa, ketenangan pikiran, serta konsentrasi yang kian meningkat. Respon lain yang dapat dilihat mencerminkan rasa nyaman adalah secara non verbal dimana saat seseorang sudah nyaman, wajah tidak terlihat berkerut, tidak mengatupnya kelopak mata, tidak bergerak menjauh, tidak memalingkan badan/muka. Aromaterapi yang terkenal dan banyak digunakan di dunia adalah minyak peppermint. Minyak ini di produksi dari hasil pengestraksian daun tanaman peppermint yang biasanya di dimanfaatkan untuk banyak keperluan. Peppermint mempunyai efek sebagai antioksidan, antimikroba, dan antivirus. Hal ini dikarenakan kandungan kimia yang terkandung dalam minyak ini adalah menthone dan juga menthol yang dapat dimanfaatkan untuk terapi kesehatan.⁷

Varian tanaman yang dapat digunakan sebagai minyak untuk aromaterapi sangat banyak, diantaranya seperti sandalwood, jasmine, lavender, peppermint, dan masih banyak lagi. Salah satu aromaterapi yang digunakan adalah pappermint. Aromaterapi terapi terdiri dari bermacam macam diantaranya salah satunya adalah *peppermint* yang diekstraksi dari daun *peppermint*. Aromaterapi *peppermint* memiliki efek hangat dan mampu merelaksasi otot-otot, ketika dihirup dapat bermanfaat dalam menurunkan sesak nafas. Snyder dan Lindquist menyatakan kegunaan lain dari aromaterapi *peppermint* yaitu dapat meringankan mual muntah dan kesulitan *flatus*, memperbaiki gangguan *ingestion*, *digestion*, serta membuat otot-otot yang kram jadi lemas/rileks.⁸ Selain itu *Peppermint* kaya akan khasiat dimana dapat memberikan efek segar, dingin, dapat digunakan untuk meringankan flu, beberapa gangguan lain seperti pencernaan dan pernafasan, menyembuhkan sakit kepala, serta dapat diaplikasikan sebagai penambah rasa pada pasta gigi atau makanan (Keputusan Menteri Kesehatan RI No HK.01.07/MENKES / 187/ 2017 tentang formularium ramuan obat tradisional). Paula (2000) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *peppermint* memiliki kandungan utama mentol sebanyak (40%), kandungan lainnya adalah menthone (15-30%), polifenol terpolimerisasi (19%), flavonoid (12%), ester (5%), betaine, tocopherols, dan choline.⁹

Mekanisme kerja aromaterapi yang terjadi pada tubuh menurut Potts yaitu mengaktifasi lepasnya neurotransmitter (endorpin dan ensepalin) yang menyebabkan rileks dan meningkatkan kenyamanan, bukan hanya itu aromaterapi juga memberikan efek sebagai analgesik. Aromaterapi yang digunakan secara inhalasi memiliki banyak keuntungan diantaranya dapat memudahkan pasien yang sulit meminum obat sehingga memilih alternatif lain dengan aromaterapi. Selain cara penggunaan dan mendapatkannya yang mudah biaya yang

dikeluarkan juga minimum, serta aroma peppermint tidak membuat orang-orang terganggu atau tidak nyaman dan cenderung banyak orang menyukainya.¹⁰

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara kepada 10 pasien, peneliti melakukan observasi rasa takut dengan pilihan rasa takut berat, ringan dan tidak ada rasa takut. Hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 7 responden menyatakan takut berat seperti merasakan ketakutan sebelum datang ke rumah sakit dan merasakan jantung berdebar-debar dan tangan gemetar saat berada di rumah sakit, terdapat 2 responden menyatakan takut ringan seperti kurang nyaman dengan adanya Covid-19 saat kontrol di RS, 1 responden menyatakan tidak takut akan Covid-19 sehingga pasien merasa biasa-biasa saja. Terkait dengan aroma terapi diketahui bahwa 8 dari 10 orang ibu tidak mengetahui bahwa aromatherapy peppermint dapat menurunkan rasa takut atau kecemasan ibu hamil terkonfirmasi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh pemberian aromatherapy peppermint pada ibu hamil terkonfirmasi Covid-19 di RS. Bina Husada Bogor tahun 2021.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental*. Sampel yang diambil sejumlah 30 orang pasien ibu hamil di RS. Bina Husada. Variabel yang diteliti adalah *aromatherapy peppermint* dan tingkat rasa takut pada pasien ibu hamil. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner untuk tingkat rasa takut yaitu FCV-19S atau *fear of Covid-19 Scale* serta lembar observasi untuk SOP pemberian *aromatherapy peppermint*. Uji statistik menggunakan *Paired Sampel T-test*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di komisi etik Departemen Etika dan Riset STIKes Indonesia Maju dengan nomor : 2843/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil Sebelum Pemberian Aromaterapi Peppermint (N=30)

Rasa Takut	Sebelum Pemberian Aromaterapi Peppermint (Pre-Test)	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	4	13,3
Sedang	20	66,7
Tinggi	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sebelum dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint* di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021 diketahui bahwa rasa takut rendah sebanyak 4 orang (13,3%), rasa takut sedang sebanyak 20 orang (66,7%) dan rasa takut tinggi sebanyak 6 orang (20%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil Setelah Pemberian Aromaterapi Peppermint (N=30)

Rasa Takut	Setelah Pemberian Aromaterapi Peppermint (Post-Test)	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	8	26,7
Sedang	19	63,3
Tinggi	3	10,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan distribusi frekuensi rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sesudah dilakukan pemberian aromatherapi peppermint di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021 diketahui bahwa rasa takut rendah sebanyak 8 orang (26,7%), rasa takut sedang sebanyak 19 orang (63,3%) dan rasa takut tinggi sebanyak 3 orang (10%).

Tabel 3. Pengaruh sebelum dan sesudah Pemberian *Aromatherapy Peppermint* terhadap Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil (N=30)

Rasa Takut	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total N (%)	Mean	Mean Difference	Correlation	P-Value
<i>Pre-Test</i>	4 (13,3)	20 (66,7)	6 (20,0)	30 (100)	2,067	0,233	0,533	0,032
<i>Post-Test</i>	8 (26,7)	19 (63,3)	3 (10,0)	30 (100)	1,833			

Berdasarkan tabel 3 diketahui pengaruh rasa takut terinfeksi Covid-19 pada ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian aromatherapi peppermint di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021 dilihat dari nilai *mean pre-test* sebesar 2,067 dan nilai *mean post-test* sebesar 1,833 maka diketahui adanya penurunan rasa takut sebelum dan sesudah pemberian aromatherapi. *Mean Differences* antara hasil *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0,233 artinya bernilai positif maka terjadi kecenderungan penurunan rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sesudah dilakukan pemberian aromatherapi *peppermint* sebesar 0,233. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,533 artinya pemberian *aromatherapy peppermint* berpengaruh terhadap penurunan rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sebesar 53,3%. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p-value* 0,032 berarti $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rasa takut terinfeksi Covid-19 pada ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromatherapi peppermint di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021.

Pembahasan

Gambaran Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi *Peppermint*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan distribusi frekuensi rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromatherapi peppermint di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021 diketahui bahwa sebelum pemberian aromatherapi peppermint rasa takut rendah sebanyak 4 orang (13,3%) dan sesudah pemberian aromatherapi peppermint rasa takut rendah sebanyak 8 orang (26,7%), kemudian sebelum pemberian aromatherapi peppermint rasa takut sedang sebanyak 20 orang (66,7%) dan sesudah pemberian aromatherapi peppermint rasa takut sedang sebanyak 19 orang (63,3%) sedangkan sebelum pemberian aromatherapi peppermint rasa takut tinggi sebanyak 6 orang (20%) dan sesudah pemberian aromatherapi peppermint rasa takut tinggi sebanyak 3 orang (10%)

Sejalan dengan penelitian Widia Astuti bahwa kecemasan akan terinfeksi Covid-19 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi peppermint sebesar $56,50 \pm 1,39$ sedangkan sesudah diberikan terapi peppermint mengalami penurunan menjadi $46,57 \pm 1,18$.¹¹ Secara teori bahwa Rasa takut bagi ibu hamil akan Covid-19 merupakan hal wajar karena pada dasarnya ibu hamil rentan akan terinfeksi Covid-19 dan bisa berakibat fatal jika terinfeksi. Untuk itu di butuhkan ketenangan bagi ibu hamil dalam aktivitasnya maka perlukan terapi berupa aromaterapi yang bisa membuat ibu menjadi tenang dan santai karena bagaimana cara kerja aromaterapi adalah melalui dua sistem dalam tubuh manusia, sistem

sirkulasi dan sistem saraf. Sistem saraf melalui jaringan saraf yang diantaranya akan mengenali bahan aromatic akhirnya sistem saraf vegetatif yaitu sistem saraf yang memiliki fungsi dalam pengaturan sistem organ contohnya pengaturan pembuluh darah, denyut jantung, akan merangsang pergerakan saluran pencernaan.⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa secara keseluruhan bahwa setiap ibu hamil memiliki rasa takut akan terinfeksi Covid-19 karena banyaknya berita yang menyatakan bahwa ibu hamil rentan terinfeksi Covid-19 serta akan menjadi fatal jika terinfeksi.

Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* terhadap Rasa Takut Terinfeksi Covid-19 pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p-value* 0,032 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rasa takut pada ibu hamil terinfeksi Covid-19 sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromatherapi peppermint di RS. Bina Husada Cibinong Tahun 2021.

Sejalan dengan penelitian Widia Astuti dimana dalam penelitiannya diperoleh hasil statistik Uji T, dengan jumlah 30 responden, hasil *P-Value* $0,000 < \alpha (0,05)$ dengan nilai rata-rata tingkat pretest sebesar $56,50 \pm 1,39$ sedangkan *post-test* terlihat adanya penurunan yaitu sebesar $46,57 \pm 1,18$. kesimpulannya terdapat Pengaruh Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Di Masa Pandemi Covid-19.¹¹ Secara teori bahwa Rasa takut bagi ibu hamil akan Covid-19 merupakan hal wajar karena pada dasarnya ibu hamil rentan akan terinfeksi Covid-19 dan bisa berakibat fatal jika terinfeksi.⁶ Untuk itu diperkukan terapi untuk mengurangi rasa takut diantaranya dengan Aromaterapi terapi *peppermint*. Mekanisme kerja aromaterapi yang terjadi pada tubuh menurut Potts yaitu mengaktivasi lepasnya neurotransmitter (endorphin dan ensepalin) yang menyebabkan rileks dan meningkatkan kenyamanan, bukan hanya itu aromaterapi juga memberikan efek sebagai analgesik.¹²

Aromaterapi yang digunakan secara inhalasi memiliki banyak keuntungan diantaranya dapat memudahkan pasien yang sulit meminum obat sehingga memilih alternatif lain dengan aromaterapi. Selain cara penggunaan dan mendapatkannya yang mudah biaya yang dikeluarkan juga minimum, serta aroma *peppermint* tidak membuat orang-orang terganggu atau tidak nyaman dan cenderung banyak orang menyukainya. Sekresi noradrenalin dan endorphin dapat diperoleh karena aromaterapi yang terhirup menstimulasi sistem neuron di otak.¹³ Lebih lanjut, Aromaterapi juga dapat menurunkan rasa cemas akibat munculnya *Corticotrophin Releasing Hormone* (CRH) melewati jalur saraf penciuman (*olfactory*) di hipotalamus serta meningkatkan jumlah serotonin.¹⁴

Aroma terapi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu aromaterapi *peppermint* yang memiliki nama ilmiah *Mentha piperita*. *Mentha piperita* merupakan ramuan aromatik yang berfungsi sebagai penenang dan analgesik. Beberapa senyawa yang terkandung dalam *peppermint* yang memberikan efek analgesik yaitu menthol, Carvone dan Limonene. Mentol akan berefek pada proses penenangan rasa sakit yang disebabkan oleh meningkatnya ambang stimulasi sel, berkurangnya stimulasi sinoptik serta transmisinya. Bukan hanya itu menthol juga bisa memberipengaruh pada kappa reseptor dalam proses penurunan rasa sakit.¹⁵

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu hamil yang awalnya merasa takut untuk terinfeksi Covid-19 akan tetapi setelah dilakukan terapi pemberian aromatherapi *peppermint* rasa takut menjadi menurun karena Aromaterapi *peppermint* meningkatkan perasaan nyaman dan rileks. Dari pemberian aromatherapi *peppermint* rasa takut akan berkurang yang tadinya takut dengan

corona menjadi berkurang, yang sebelumnya jantung berdebar-debar jadi berkurang setelah pemberian aromaterapi *peppermint*.

Kesimpulan

Dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, yaitu sebagian besar rasa takut Covid-19 pada ibu hamil sebelum diberikan *aromatherapy peppermint* sebagian besar dalam tingkat sedang sebanyak 20 orang (66%) sementara itu setelah pemberian sebagian besar dalam tingkat sedang sebanyak 19 orang (63%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa *p-value* 0,032 ($p < 0,05$), maka dari itu dapat dinyatakan ada pengaruh rasa takut terinfeksi Covid-19 pada ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint*.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada STIKIM serta para staf Rumah Sakit Bina Husada Bogor yang telah mendukung penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini berasal dari peneliti sendiri.

References

1. Siregar PP, Sutan R, Mourisa C. COVID-19 dan Penggunaan Masker Muka: Antara Manfaat dan Resiko Pinta. *J Implementa Husada*. 2020;
2. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19). Kemenkes. 2021.
3. Ike I, Putri TH, Fujiana F. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sagatani. *J ProNers*. 2021;6(1).
4. Puspitasari I, Wahyuntari E. Gambaran Kecemasan Ibu Hamil Trimester III. *Proceeding of The URECOL*. 2020;
5. Murtofinhah. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Pada Masa Pandemi di Wilayah Puskesmas Kroya II. *J Keperawatan UNSRAT*. 2020;
6. Saputra RR, Juniawan H, Putra F. Perbandingan Antara Pemberian Aromaterapi Kenanga dan Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Tekanan Darah di RSUD Tanah Bumbu. *Din Kesehat*. 2018;
7. Damawanti R. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Ayyub 1 RS Roemani Semarang. *Fak Ilmu Keperawatan Dan Kesehat Univ Muhammadiyah Semarang*. 2016;
8. Santi DS. Pengaruh Aromaterapi Blended Peppermint dan Ginger Oil terhadap Rasa Mual pada Ibu Hamil Trimester Satu di Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban. *J Sains Med*. 2013;
9. RI KK. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. *Euphytica*. 2016;
10. Supatmi & Agustiningsih. Efek Aromatherapy Peppermint Inhalasi terhadap Mual dan Muntah pada Pasien dengan Pemberian Kemo-terapi. <http://jurnal.akeskaryahusada.ac.id/index.php/jkhh/article/view/19>. Diperoleh tanggal 7 Januari 2017. 2015.
11. Astuti Desi Nurseha; Novianty, Tety WM. Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Di Masa Pandemi Covid 19. *Coba*. 2021;
12. Supatmi & Agustiningsih. Aromaterapi Inhalasi sebagai terapi komplementer menurunkan kejadian mual dan muntah post operasi dengan anestesi umum. *Journal. Akper Karya Bakti Husada*. 2015.
13. Bouya S, Ahmadidarehsima S, Badakhsh M, Balouchi A, Koochakzai M. Effect of aromatherapy interventions on hemodialysis complications: A systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*. 2018.

14. Ali B, Al-Wabel NA, Shams S, Ahamad A, Khan SA, Anwar F. Essential oils used in aromatherapy: A systemic review. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*. 2015.
15. Mahboubi M. *Mentha spicata* as natural analgesia for treatment of pain in osteoarthritis patients. *Complementary Therapies in Clinical Practice*. 2017.